



Strategi Peningkatan Kesiapan Operasi Batalyon Mekanis Kodam Jaya dalam Tugas Pengamanan Daerah Rawan Papua

Anak Agung Ngurah Hadipta Kusuma^{*}, Anshori, Erry Herman

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 30, 2026

Revised July 23, 2026

Accepted August 04, 2026

Available online August 08, 2026

Kata Kunci :

Batalyon Mekanis, Kodam Jaya,
Kesiapan Operasi, Papua, Strategi

Keywords:

*Mechanized Battalion, Kodam Jaya,
Operational Readiness, Papua,
Strategy*



*This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

Copyright ©2026 by Author. Published by
CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi peningkatan kesiapan operasi Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya dalam mendukung tugas pengamanan daerah rawan Papua. Permasalahan utama penelitian terletak pada adanya perbedaan antara orientasi pembinaan Kodam Jaya yang lebih berfokus pada pengamanan ibu kota, objek vital nasional, dan stabilitas pusat pemerintahan dengan tuntutan operasi di Papua yang memiliki karakteristik medan berat, ancaman bersenjata, keterbatasan infrastruktur, serta dinamika sosial yang kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap unsur komando, staf operasi, dan personel Batalyon Mekanis yang memahami penyiapan maupun pengalaman operasi di Papua. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan operasi satuan secara umum berada pada kategori baik, terutama pada aspek kemampuan tempur, disiplin, mental prajurit, kepemimpinan lapangan, soliditas satuan, dan kemampuan adaptasi. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan optimalisasi kendaraan tempur, dukungan logistik, komunikasi, pemeliharaan alutsista, latihan realistis, dan pemahaman budaya lokal. Strategi utama yang direkomendasikan adalah strategi SO melalui peningkatan latihan berbasis karakteristik Papua, penguatan mental dan disiplin, optimalisasi teknologi komunikasi dan intelijen, serta penguatan kerja sama lintas instansi dan pendekatan teritorial.

ABSTRACT

This study examines the strategy for improving the operational readiness of Mechanized Battalions under Kodam Jaya in supporting security operations in Papua's vulnerable areas. The main problem lies in the gap between Kodam Jaya's force development orientation, which primarily focuses on capital security, national vital objects, and central government stability, and the operational demands in Papua, characterized by difficult terrain, armed threats, limited infrastructure, and complex social dynamics. This research employed a qualitative method with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document studies involving command elements, operations staff, and Mechanized Battalion personnel with knowledge of unit preparation and operational experience in Papua. Data analysis was conducted through data reduction, data display, verification, and SWOT analysis. The findings indicate that the unit's operational readiness is generally in a good category, particularly in combat capability, discipline, troop morale, field leadership, unit cohesion, and operational adaptability. However, several constraints remain, including limited optimization of combat vehicles, logistics, communication support, equipment maintenance, realistic field training, and local cultural understanding. The most appropriate strategy is the SO strategy, which emphasizes improving training based on Papua's operational characteristics, strengthening mental and disciplinary development, optimizing communication and intelligence technology, and enhancing interagency cooperation and territorial approaches.

^{*}Corresponding author

E-mail addresses: agungngrhadi@gmail.com (Anak Agung Ngurah Hadipta Kusuma)

1. PENDAHULUAN

Papua merupakan salah satu wilayah strategis Indonesia yang memiliki tingkat kerawanan keamanan tinggi karena dipengaruhi oleh faktor sejarah politik, kondisi geografis, kesenjangan pembangunan, dinamika sosial budaya, dan keberadaan kelompok bersenjata yang menentang kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Permasalahan Papua tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan keamanan bersenjata, tetapi juga berkaitan dengan integrasi politik, pembangunan, hak asasi manusia, tata kelola pemerintahan, serta strategi negara dalam menciptakan stabilitas jangka panjang. Suropati (2020) menegaskan bahwa penyelesaian konflik Papua memerlukan pendekatan komprehensif, damai, adil, dan bermartabat karena akar persoalannya bersifat multidimensional. Dalam konteks pertahanan negara, kondisi tersebut menuntut kesiapan satuan TNI yang tidak hanya kuat secara tempur, tetapi juga adaptif terhadap karakter sosial dan geografis wilayah operasi.

Tentara Nasional Indonesia memiliki tugas menjaga kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah, serta melindungi segenap bangsa dari berbagai bentuk ancaman. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia menegaskan bahwa tugas TNI dilaksanakan melalui Operasi Militer untuk Perang dan Operasi Militer Selain Perang. Dalam kerangka Operasi Militer Selain Perang, TNI memiliki tugas mengatasi gerakan separatis bersenjata, pemberontakan bersenjata, aksi terorisme, pengamanan wilayah perbatasan, pengamanan objek vital nasional, serta membantu pemerintah daerah. Pada wilayah seperti Papua, tugas pengamanan tidak cukup dilaksanakan melalui pendekatan tempur semata, melainkan perlu didukung oleh pendekatan teritorial, komunikasi sosial, intelijen, dan koordinasi lintas instansi.

Kodam Jaya/Jayakarta memiliki karakteristik pembinaan yang berbeda dibandingkan satuan kewilayahan yang secara geografis berada dekat dengan daerah rawan. Sebagai komando kewilayahan yang bertanggung jawab terhadap wilayah ibu kota negara, Kodam Jaya lebih banyak berorientasi pada pengamanan objek vital nasional, pengamanan VVIP, pengendalian konflik sosial, dan stabilitas pusat pemerintahan. Namun, dalam dinamika penugasan nasional, satuan Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya dapat dilibatkan dalam operasi pengamanan daerah rawan seperti Papua. Kondisi ini menimbulkan tantangan strategis karena satuan yang terbiasa dibina dalam karakter operasi urban harus menyesuaikan diri dengan medan Papua yang didominasi pegunungan, hutan, keterbatasan akses jalan, kondisi cuaca ekstrem, serta ancaman bersenjata dengan pola perang asimetris.

Batalyon Infanteri Mekanis pada dasarnya merupakan satuan tempur TNI AD yang memiliki mobilitas tinggi, daya gempur kuat, serta perlindungan lapis baja melalui dukungan kendaraan tempur. Berdasarkan Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Kep/366/VI/2021 tentang Petunjuk Teknis Taktik dan Teknik Mekanis, satuan infanteri mekanis memiliki tugas mencari, mendekati, menghancurkan, dan menawan musuh, serta merebut, menguasai, dan mempertahankan medan. Akan tetapi, karakteristik tersebut tidak selalu dapat diterapkan secara optimal pada medan Papua karena akses jalan terbatas, medan pegunungan, hutan lebat, dan kondisi cuaca dapat membatasi penggunaan kendaraan tempur. Dengan demikian, kesiapan operasi Batalyon Mekanis tidak hanya ditentukan oleh keberadaan alutsista, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi taktik, kesiapan mental, dukungan logistik, komunikasi, dan pemahaman terhadap lingkungan sosial operasi.

Penelitian terdahulu mengenai Papua umumnya membahas strategi pemerintah dalam penanganan separatisme, diplomasi pertahanan, hukum humaniter, legalitas operasi militer, dan dukungan logistik. Mukhtadi (2021) menyoroti strategi pemerintah dalam penanganan gerakan separatis Papua dan implikasinya terhadap diplomasi pertahanan Indonesia. Mishael et al. (2016) membahas kebijakan operasi militer terhadap Organisasi Papua Merdeka dalam perspektif hukum humaniter internasional. Gumelar et al. (2025) mengkaji pendekatan hukum humaniter terhadap kegiatan operasional TNI dalam menangani separatisme bersenjata di

Papua. Sementara itu, Prayitno et al. (2026) menyoroti penyiapan materiel satuan dalam tugas operasi pengamanan perbatasan Republik Indonesia dan Papua New Guinea. Berbagai penelitian tersebut penting, tetapi belum secara khusus mengkaji kesiapan operasi Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya dalam penugasan pengamanan daerah rawan Papua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis kesiapan operasi Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penyiapan satuan, serta merumuskan strategi peningkatan kesiapan operasi dalam rangka mendukung tugas pengamanan daerah rawan Papua. Artikel ini memiliki kebaruan pada fokus kajian terhadap satuan Batalyon Mekanis Kodam Jaya yang memiliki basis pembinaan urban, tetapi pernah dan berpotensi ditugaskan pada daerah operasi dengan karakter medan, ancaman, dan lingkungan sosial yang sangat berbeda.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep strategi dalam bidang pertahanan berkaitan dengan kemampuan organisasi militer untuk merumuskan tujuan, mengalokasikan sumber daya, mengatur prioritas, dan menyusun pola tindakan guna menghadapi ancaman. Gray (2014) menjelaskan bahwa strategi pertahanan bukan hanya perencanaan penggunaan kekuatan, tetapi juga proses menghubungkan tujuan politik, sarana militer, dan lingkungan strategis. Dalam konteks satuan Batalyon Mekanis, strategi peningkatan kesiapan operasi harus mampu menghubungkan kemampuan internal satuan dengan tuntutan medan operasi Papua. Hal ini mencakup pembinaan personel, kesiapan alutsista, latihan, dukungan logistik, sistem komunikasi, kemampuan intelijen, dan pendekatan teritorial.

Kesiapan operasi atau *operational readiness* merupakan kondisi satuan yang menunjukkan kemampuan personel, organisasi, materiil, logistik, dan sistem pendukung untuk melaksanakan tugas sesuai perintah. Singh (2011) menjelaskan bahwa kesiapan militer dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu *money*, *manpower*, dan *material*. Unsur *money* berkaitan dengan dukungan anggaran, *manpower* berkaitan dengan kualitas personel, sedangkan *material* berkaitan dengan alutsista, perlengkapan, komunikasi, dan dukungan logistik. Herrera (2020) menambahkan bahwa kesiapan militer merupakan proses berkelanjutan yang mencakup pembangunan kesiapan awal, peningkatan kesiapan, dan pemeliharaan kesiapan. Dengan demikian, kesiapan operasi Batalyon Mekanis harus dipandang sebagai siklus pembinaan berkesinambungan, bukan hanya kegiatan menjelang pemberangkatan tugas.

Batalyon Mekanis memiliki karakter sebagai satuan infanteri yang diperkuat kendaraan tempur lapis baja untuk meningkatkan mobilitas, perlindungan, dan daya gempur. Dalam medan operasi ideal, kekuatan mekanis memberikan keunggulan dalam manuver cepat, perlindungan personel, dan dukungan tembakan. Namun, efektivitas satuan mekanis sangat bergantung pada karakteristik medan. Pada daerah dengan jalan terbatas, medan pegunungan, hutan, dan cuaca ekstrem, kendaraan tempur tidak selalu dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, satuan mekanis yang ditugaskan di Papua perlu mengembangkan kemampuan operasi satuan kecil, patroli jalan kaki, *survival*, navigasi medan, komunikasi taktis, dan intelijen lapangan.

Analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi kesiapan operasi satuan. David (2004) menjelaskan bahwa SWOT membantu organisasi merumuskan strategi berdasarkan hubungan antara faktor internal dan eksternal. Strategi SO digunakan untuk memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal, strategi ST digunakan untuk memakai kekuatan dalam menghadapi ancaman, strategi WO digunakan untuk mengatasi kelemahan melalui peluang, dan strategi WT digunakan untuk meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Dalam penelitian ini, SWOT digunakan untuk merumuskan strategi kesiapan operasi Batalyon

Mekanis Kodam Jaya dalam menghadapi kompleksitas operasi Papua.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam kondisi kesiapan operasi Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya dalam pelaksanaan tugas pengamanan daerah rawan Papua. Menurut Sugiyono (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi kata-kata, pengalaman, tindakan, persepsi, dan konteks alamiah. Desain studi kasus digunakan karena penelitian memfokuskan kajian pada kasus tertentu, yaitu kesiapan operasi satuan Batalyon Mekanis Kodam Jaya dalam menghadapi penugasan di Papua.

Penelitian dilaksanakan di Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman terhadap penyiapan satuan serta pelaksanaan operasi pengamanan daerah rawan Papua. Informan penelitian terdiri atas unsur komando, staf operasi, dan personel pelaksana, yaitu Danyonif Mekanis, Pasiops Yonif Mekanis, Danki, Danton, Baton, Danru, dan prajurit pelaksana. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari level perencanaan, pengendalian, hingga pelaksanaan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang mencakup kesiapan personel, materiil, alutsista, logistik, latihan pra tugas, kendala penyiapan, pengalaman operasi, serta strategi peningkatan kesiapan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembinaan satuan, kesiapan personel dan materiil, serta mekanisme penyiapan operasi. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung seperti laporan kesiapan, data latihan, protap, petunjuk teknis, dan dokumen evaluasi penugasan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan melihat konsistensi informasi pada waktu pengumpulan data yang berbeda. Analisis data mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesiapan operasi satuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan terhadap kesiapan operasi satuan Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya dalam mendukung tugas operasi pengamanan daerah rawan Papua. Temuan penelitian tidak hanya menunjukkan kondisi faktual satuan, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara kekuatan internal, kelemahan internal, peluang eksternal, dan ancaman eksternal yang membentuk kebutuhan strategi peningkatan kesiapan operasi. Berdasarkan pengolahan data, penelitian ini menemukan bahwa kesiapan operasi satuan secara umum berada pada kategori baik, terutama pada aspek kemampuan tempur, disiplin, mental prajurit, kepemimpinan lapangan, soliditas satuan, serta kemampuan adaptasi operasi. Namun demikian, kesiapan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala pada aspek penggunaan kendaraan tempur mekanis di medan Papua, dukungan logistik, komunikasi, pemeliharaan alutsista, latihan realistis, serta pemahaman terhadap budaya lokal masyarakat Papua.

Pembahasan pada bagian ini disusun untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana kesiapan operasi satuan Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya saat ini dalam rangka tugas operasi pengamanan daerah rawan Papua, bagaimana kendala yang dihadapi dalam penyiapan satuan, serta bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesiapan operasi satuan. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan SWOT yang dipadukan dengan teori strategi, teori kesiapan militer, teori keamanan, serta konsep satuan mekanis dalam operasi darat. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menggambarkan data lapangan, tetapi juga menempatkan temuan penelitian dalam kerangka ilmiah yang relevan dengan studi pertahanan dan keamanan.

Kesiapan Operasi Satuan Batalyon Mekanis Jajaran Kodam Jaya dalam Tugas Pengamanan Daerah Rawan Papua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan operasi satuan Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya secara umum berada pada kondisi baik dan memiliki modal dasar yang memadai untuk melaksanakan tugas operasi pengamanan daerah rawan Papua. Kesiapan tersebut terlihat dari kualitas kemampuan tempur prajurit, tingkat disiplin yang terpelihara, kesiapan mental, loyalitas terhadap tugas, kepemimpinan lapangan yang efektif, serta soliditas satuan yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek sumber daya manusia menjadi fondasi utama kesiapan operasi. Dalam perspektif kesiapan militer, personel merupakan elemen sentral karena keberhasilan operasi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan alutsista, tetapi juga oleh kualitas prajurit yang mampu bertindak secara tepat dalam situasi penuh tekanan (Singh, 2011).

Kesiapan personel Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya menjadi kekuatan utama karena prajurit telah dibina dalam sistem latihan satuan yang terstruktur, memiliki disiplin organisasi, serta terbiasa melaksanakan tugas pengamanan dalam dinamika wilayah ibu kota. Pengalaman satuan dalam tugas pengamanan objek vital nasional, pengamanan VVIP, pengendalian situasi sosial, dan tugas-tugas pengamanan lainnya membentuk karakter prajurit yang sigap, terorganisasi, dan mampu bekerja dalam sistem komando yang ketat. Meskipun karakter penugasan di Papua berbeda dengan wilayah pembinaan Kodam Jaya, modal disiplin dan kepemimpinan tersebut menjadi basis penting untuk membangun kesiapan adaptif.

Kepemimpinan lapangan juga menjadi salah satu unsur yang memperkuat kesiapan operasi. Dalam operasi di daerah rawan, komandan lapangan dituntut mampu menjaga moral prajurit, mengambil keputusan taktis secara cepat, mengendalikan pergerakan pasukan, serta mengelola risiko operasi. Kondisi Papua yang memiliki medan berat, ancaman bersenjata, keterbatasan akses, dan dinamika sosial yang kompleks memerlukan kepemimpinan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga adaptif dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Gray (2014) bahwa strategi pertahanan memerlukan kemampuan menghubungkan tujuan, sarana, dan lingkungan operasi secara dinamis agar tindakan militer dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Selain aspek kepemimpinan, soliditas satuan juga menjadi temuan penting. Operasi pengamanan daerah rawan membutuhkan kekompakan personel karena prajurit bertugas dalam tekanan yang tinggi, durasi penugasan yang panjang, serta risiko kontak bersenjata yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Soliditas satuan menciptakan rasa saling percaya antar personel, memperkuat koordinasi dalam pelaksanaan patroli, serta menjaga stabilitas moral selama penugasan. Dalam konteks *cognitive readiness*, kesiapan prajurit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik, tetapi juga oleh kemampuan berpikir, bekerja sama, mengendalikan emosi, dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang berubah cepat (Hoffman, 2014).

Kesiapan operasi Batalyon Mekanis juga ditunjukkan oleh kemampuan adaptasi terhadap medan dan pola ancaman Papua. Sebagai satuan mekanis, Batalyon Mekanis memiliki ciri utama berupa mobilitas, perlindungan, dan daya gempur dengan dukungan

kendaraan tempur lapis baja. Namun, kondisi Papua yang didominasi pegunungan, hutan lebat, jalur sempit, jalan berlumpur, serta keterbatasan infrastruktur menyebabkan penggunaan kendaraan tempur tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, kesiapan operasi tidak dapat hanya diukur dari kesiapan kendaraan tempur, tetapi juga dari kemampuan satuan menyesuaikan taktik menjadi lebih fleksibel, seperti patroli jalan kaki, operasi tim kecil, penguasaan medan, komunikasi taktis, dan kemampuan bertahan di medan sulit.

Berdasarkan hasil pengolahan data, kesiapan operasi satuan dapat dipetakan melalui beberapa indikator utama sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1. Tabel ini disusun untuk memperjelas hubungan antara aspek kesiapan, kondisi temuan, dan makna strategis bagi pelaksanaan operasi pengamanan daerah rawan Papua.

Tabel 1. Indikator Kesiapan Operasi Batalyon Mekanis Jajaran Kodam Jaya

Aspek Kesiapan	Temuan Penelitian	Makna Strategis
Kemampuan tempur	Prajurit memiliki kemampuan tempur dasar, disiplin, loyalitas, dan kesiapan mental yang baik	Menjadi modal utama dalam menghadapi ancaman bersenjata dan situasi operasi berisiko tinggi
Kepemimpinan lapangan	Komandan lapangan mampu menjaga moral, koordinasi, dan pengambilan keputusan taktis	Mendukung efektivitas pengendalian operasi di medan yang kompleks
Soliditas satuan	Hubungan antar personel cukup kuat dan mendukung kerja sama tim	Meningkatkan daya tahan satuan dalam operasi jangka panjang
Adaptasi operasi	Satuan mampu menyesuaikan pola operasi dengan kondisi medan Papua	Mengurangi ketergantungan pada kendaraan tempur mekanis
Pendekatan teritorial	Personel memahami pentingnya komunikasi sosial dan pendekatan humanis	Mendukung penerimaan masyarakat dan stabilitas keamanan wilayah
Dukungan alutsista dan logistik	Masih terdapat keterbatasan optimalisasi kendaraan, komunikasi, dan pemeliharaan	Memerlukan penguatan sistem dukungan operasi agar kesiapan lebih optimal

Berdasarkan Tabel 1, kesiapan operasi satuan memiliki kecenderungan positif pada aspek personel, kepemimpinan, dan soliditas, tetapi masih memerlukan peningkatan pada aspek dukungan operasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan operasi Batalyon Mekanis bersifat tidak tunggal, melainkan merupakan integrasi antara kesiapan personel, materiil, alutsista, latihan, komunikasi, logistik, dan pemahaman medan. Temuan ini sejalan dengan konsep *total readiness* yang menempatkan kesiapan operasi sebagai gabungan antara kemampuan manusia, sistem organisasi, dukungan peralatan, dan keberlanjutan dukungan logistik (Herrera, 2020).

Kendala yang Dihadapi dalam Penyiapan Satuan

Meskipun kesiapan operasi satuan secara umum berada pada kondisi baik, penelitian menemukan sejumlah kendala yang masih membatasi efektivitas penyiapan satuan. Kendala pertama berkaitan dengan keterbatasan optimalisasi kendaraan tempur dan alutsista mekanis di medan Papua. Kendaraan tempur seperti Anoa memiliki nilai penting dalam memberikan mobilitas, perlindungan, dan daya gempur. Namun, efektivitas kendaraan tersebut sangat bergantung pada ketersediaan akses jalan, kondisi medan, dan dukungan pemeliharaan. Pada

medan Papua yang berat, kendaraan tempur tidak selalu dapat menjangkau seluruh wilayah operasi, terutama daerah pegunungan, hutan, lembah, dan jalur berlumpur.

Kendala penggunaan kendaraan tempur menunjukkan adanya perbedaan antara karakter satuan mekanis dan karakter medan operasi. Kodam Jaya pada dasarnya memiliki orientasi pembinaan yang kuat pada pengamanan ibu kota dan wilayah urban, sedangkan Papua menuntut kesiapan operasi di medan non-urban yang ekstrem. Perbedaan ini menciptakan kebutuhan adaptasi taktik dan metode operasi. Satuan tidak dapat sepenuhnya mengandalkan kendaraan tempur, tetapi harus memperkuat kemampuan operasi ringan, patroli jalan kaki, navigasi darat, *survival training*, dan operasi satuan kecil. Dengan demikian, kesiapan mekanis di Papua harus dimaknai sebagai kemampuan mengintegrasikan keunggulan mekanis dengan fleksibilitas infanteri.

Kendala kedua adalah dukungan logistik, komunikasi, dan pemeliharaan yang belum sepenuhnya optimal. Operasi di Papua membutuhkan dukungan logistik yang berbeda dari wilayah dengan akses transportasi memadai. Distribusi logistik ke pos-pos operasi sering menghadapi hambatan karena medan berat, cuaca ekstrem, dan keterbatasan sarana transportasi. Selain itu, sistem komunikasi juga dapat terganggu oleh kondisi pegunungan, hutan lebat, kabut, dan keterbatasan jaringan. Hambatan komunikasi berdampak pada pelaporan situasi, koordinasi antar pos, pengendalian patroli, dan kecepatan respons terhadap ancaman.

Kendala pemeliharaan alutsista juga perlu menjadi perhatian. Medan berat dan cuaca ekstrem dapat mempercepat kerusakan kendaraan, alat komunikasi, senjata, dan perlengkapan lapangan. Ketersediaan suku cadang di daerah operasi yang terbatas menyebabkan pemeliharaan membutuhkan waktu lebih lama. Dalam perspektif *sustaining readiness*, kesiapan satuan tidak berhenti pada tahap pemberangkatan, tetapi harus dipertahankan selama operasi berlangsung melalui sistem pemeliharaan, suplai logistik, dan dukungan teknis yang memadai (Herrera, 2020). Oleh karena itu, kelemahan pada logistik dan pemeliharaan dapat berdampak langsung pada efektivitas operasi di lapangan.

Kendala ketiga adalah keterbatasan latihan realistik yang benar-benar menyerupai kondisi medan Papua. Program latihan yang selama ini dilaksanakan telah memberikan dasar kemampuan tempur dan disiplin satuan, tetapi kebutuhan operasi Papua memerlukan skenario yang lebih spesifik. Medan pegunungan, hutan lebat, ancaman mendadak, keterbatasan komunikasi, patroli jarak jauh, dan interaksi dengan masyarakat lokal harus menjadi bagian dari desain latihan. Latihan yang tidak sepenuhnya menyerupai medan operasi dapat menyebabkan kesenjangan antara kesiapan administratif dan kesiapan faktual di lapangan.

Kendala keempat adalah pemahaman budaya lokal yang masih perlu ditingkatkan. Operasi pengamanan di Papua tidak hanya berlangsung dalam ruang militer, tetapi juga dalam ruang sosial masyarakat. Prajurit berinteraksi dengan masyarakat lokal, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah daerah, dan aparat keamanan lainnya. Kesalahan komunikasi atau rendahnya sensitivitas budaya dapat menimbulkan gesekan sosial yang merugikan operasi. Newman (2010) menegaskan bahwa keamanan tidak hanya berpusat pada negara, tetapi juga pada manusia. Oleh karena itu, keberhasilan operasi di Papua memerlukan pendekatan keamanan yang memperhatikan stabilitas sosial, martabat masyarakat, dan penerimaan lokal.

Kendala kelima adalah tekanan psikologis dan kelelahan operasi. Penugasan di Papua memiliki tingkat tekanan tinggi karena prajurit menghadapi ancaman bersenjata, kondisi geografis berat, cuaca ekstrem, keterbatasan fasilitas, dan jarak yang jauh dari keluarga. Tekanan tersebut dapat menurunkan konsentrasi, daya tahan, dan kemampuan pengambilan keputusan apabila tidak diimbangi dengan pembinaan mental, manajemen rotasi, dukungan komunikasi keluarga, serta pelayanan kesehatan yang memadai. Dalam konteks operasi jangka panjang, kesiapan psikologis sama pentingnya dengan kesiapan tempur karena stabilitas mental prajurit menentukan kualitas tindakan di lapangan.

Analisis SWOT Kesiapan Operasi Batalyon Mekanis Jajaran Kodam Jaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal kesiapan operasi Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya dapat diklasifikasikan ke dalam 12 tema utama. Pada faktor internal, terdapat tiga kekuatan dan tiga kelemahan. Pada faktor eksternal, terdapat tiga peluang dan tiga ancaman. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan operasi satuan tidak hanya dibentuk oleh kondisi internal organisasi, tetapi juga oleh dinamika lingkungan operasi Papua. Hasil reduksi tema SWOT ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Reduksi Tema SWOT Kesiapan Operasi Batalyon Mekanis

Komponen SWOT	Tema 1	Tema 2	Tema 3
<i>Strengths</i>	Kemampuan tempur, disiplin, dan mental prajurit yang baik	Kepemimpinan lapangan dan soliditas satuan yang kuat	Kemampuan adaptasi operasi dan pendekatan teritorial kepada masyarakat
<i>Weaknesses</i>	Keterbatasan optimalisasi alutsista dan kendaraan tempur di medan Papua	Dukungan logistik, komunikasi, dan pemeliharaan yang belum optimal	Latihan medan realistis serta pemahaman budaya lokal yang masih terbatas
<i>Opportunities</i>	Dukungan Kodam Jaya, Mabesad, dan kebijakan komando atas	Pengembangan teknologi operasi, komunikasi, dan intelijen	Kerja sama lintas instansi serta dukungan masyarakat lokal
<i>Threats</i>	Kondisi geografis dan cuaca ekstrem Papua	Ancaman kelompok bersenjata/OPM dan pola perang asimetris	Tekanan psikologis, kelelahan operasi, dan dinamika sosial masyarakat

Berdasarkan Tabel 2, kekuatan utama satuan terletak pada kualitas sumber daya manusia prajurit. Kemampuan tempur, disiplin, dan mental prajurit menjadi modal utama dalam melaksanakan tugas pengamanan di wilayah rawan. Kepemimpinan lapangan dan soliditas satuan memperkuat efektivitas pelaksanaan operasi karena komandan dapat mengarahkan tindakan prajurit secara cepat dan terkoordinasi. Sementara itu, kemampuan adaptasi operasi dan pendekatan teritorial menunjukkan bahwa satuan tidak hanya mengandalkan pendekatan keamanan, tetapi juga memahami pentingnya hubungan dengan masyarakat lokal.

Kelemahan utama terletak pada aspek dukungan operasi. Keterbatasan optimalisasi kendaraan tempur di medan Papua menunjukkan bahwa karakter mekanis satuan harus disesuaikan dengan kondisi medan yang tidak selalu mendukung mobilitas kendaraan. Dukungan logistik, komunikasi, dan pemeliharaan yang belum optimal menunjukkan adanya kebutuhan penguatan sistem pendukung operasi. Latihan realistis dan pemahaman budaya lokal yang masih terbatas menunjukkan bahwa pembinaan satuan perlu diarahkan pada medan dan lingkungan sosial yang lebih spesifik sesuai karakter Papua.

Peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan satuan cukup besar. Dukungan Kodam Jaya, Mabesad, dan kebijakan komando atas memberikan peluang bagi peningkatan program latihan, pemenuhan alutsista, modernisasi komunikasi, serta penguatan logistik. Pengembangan teknologi operasi, komunikasi, dan intelijen memberikan peluang untuk meningkatkan kesadaran situasional, deteksi dini, pemantauan wilayah, dan pengambilan keputusan taktis. Selain itu, kerja sama lintas instansi serta dukungan masyarakat lokal

menjadi peluang strategis untuk memperkuat stabilitas keamanan dan mengurangi potensi gesekan sosial.

Ancaman eksternal tetap harus diantisipasi secara serius. Kondisi geografis dan cuaca ekstrem Papua dapat menghambat mobilitas, komunikasi, logistik, dan kesehatan personel. Ancaman kelompok bersenjata/OPM dengan pola perang asimetris menuntut kewaspadaan, kemampuan intelijen, serta fleksibilitas taktik. Tekanan psikologis, kelelahan operasi, dan dinamika sosial masyarakat juga menjadi ancaman non-material yang dapat menurunkan efektivitas operasi apabila tidak dikelola secara baik. Dengan demikian, strategi peningkatan kesiapan operasi harus mampu menghubungkan kekuatan internal dengan peluang eksternal, sekaligus mengurangi kelemahan dan mengantisipasi ancaman.

Strategi yang Dapat Diterapkan untuk Meningkatkan Kesiapan Operasi

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi utama yang paling tepat diterapkan adalah strategi SO atau *Strengths Opportunities*. Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan internal satuan untuk mengoptimalkan peluang eksternal. Kekuatan internal berupa kemampuan tempur, disiplin, mental prajurit, kepemimpinan lapangan, soliditas satuan, kemampuan adaptasi operasi, dan pendekatan teritorial perlu diarahkan untuk memanfaatkan dukungan komando atas, perkembangan teknologi, serta kerja sama lintas instansi. Strategi SO dinilai paling relevan karena satuan memiliki modal internal yang kuat, sementara peluang eksternal masih terbuka untuk mempercepat peningkatan kesiapan operasi.

Strategi pertama adalah peningkatan latihan pra tugas berbasis karakteristik Papua. Latihan harus diarahkan pada kebutuhan operasi nyata, bukan hanya memenuhi standar administratif. Materi latihan perlu mencakup *jungle warfare*, *mountain operation*, *survival training*, patroli jarak jauh, reaksi kontak, pertahanan pos, evakuasi korban, navigasi darat, komunikasi taktis, serta operasi satuan kecil. Selain itu, latihan perlu memasukkan skenario ancaman asimetris, keterbatasan komunikasi, cuaca ekstrem, dan interaksi dengan masyarakat lokal. Latihan semacam ini akan memperkecil kesenjangan antara medan latihan dan medan operasi yang sebenarnya.

Strategi kedua adalah optimalisasi teknologi komunikasi, pengintaian, dan intelijen. Penggunaan *drone*, GPS, radio digital, peta digital, perangkat pengamatan malam, dan sistem pengumpulan informasi intelijen dapat meningkatkan kesadaran situasional satuan. Teknologi tersebut penting untuk memantau wilayah yang sulit dijangkau, mempercepat penyampaian laporan, mendukung deteksi dini ancaman, dan membantu komandan mengambil keputusan taktis. Namun, modernisasi teknologi harus disertai pelatihan operator, prosedur penggunaan, pemeliharaan perangkat, cadangan daya, dan sistem komunikasi alternatif karena kondisi Papua dapat membatasi kerja perangkat elektronik.

Strategi ketiga adalah penguatan dukungan logistik dan pemeliharaan alutsista. Komando atas perlu memastikan bahwa satuan yang bertugas di Papua memiliki dukungan logistik yang sesuai dengan karakter medan. Sistem logistik perlu dirancang lebih fleksibel, ringan, dan mampu menjangkau pos-pos terpencil. Dukungan suku cadang, teknisi lapangan, perawatan preventif, serta sistem distribusi yang adaptif menjadi kebutuhan penting agar kendaraan dan perlengkapan operasi tetap siap digunakan. Penguatan logistik juga mencakup dukungan kesehatan, bahan bakar, munisi, makanan, air, dan perlengkapan lapangan yang memadai.

Strategi keempat adalah pembinaan mental, disiplin, dan kesejahteraan prajurit secara berkelanjutan. Penugasan di Papua menuntut prajurit memiliki ketahanan mental yang tinggi. Oleh karena itu, pembinaan mental ideologi, penguatan loyalitas, pengawasan kesehatan, manajemen rotasi tugas, fasilitas komunikasi dengan keluarga, serta dukungan psikologis perlu menjadi bagian dari sistem kesiapan operasi. Disiplin prosedur keselamatan senjata,

kepatuhan terhadap aturan pelibatan, dan pengendalian emosi juga harus diperkuat agar operasi berlangsung profesional dan menghindari kesalahan prosedural.

Strategi kelima adalah penguatan kerja sama lintas instansi dan pendekatan teritorial. Operasi pengamanan Papua tidak dapat dilaksanakan hanya dengan pendekatan militer. Sinergi antara TNI, Polri, pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam membangun stabilitas keamanan. Pendekatan humanis, komunikasi sosial, kegiatan pembinaan teritorial, dan penghormatan terhadap budaya lokal akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dalam perspektif keamanan manusia, keberhasilan operasi tidak hanya diukur dari menurunnya ancaman bersenjata, tetapi juga dari terciptanya rasa aman masyarakat dan terjaganya stabilitas sosial (Newman, 2010).

Selain strategi SO, penelitian ini juga merumuskan strategi pendukung ST, WO, dan WT sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3. Strategi ini diperlukan agar peningkatan kesiapan operasi tidak hanya memanfaatkan kekuatan dan peluang, tetapi juga mampu mengurangi kelemahan serta menghadapi ancaman.

Tabel 3. Matriks Strategi Peningkatan Kesiapan Operasi

Jenis Strategi	Arah Strategi	Bentuk Implementasi
Strategi SO	Memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal	Meningkatkan latihan berbasis medan Papua, memanfaatkan dukungan komando atas, mengoptimalkan teknologi komunikasi dan intelijen, serta memperkuat kerja sama lintas instansi
Strategi ST	Memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal	Menggunakan disiplin, kepemimpinan, dan soliditas satuan untuk menghadapi medan berat, cuaca ekstrem, ancaman OPM, dan perang asimetris
Strategi WO	Memanfaatkan peluang eksternal untuk mengurangi kelemahan internal	Menggunakan dukungan Kodam Jaya dan Mabesad untuk memperbaiki logistik, komunikasi, pemeliharaan alutsista, latihan realistis, dan pembekalan budaya lokal
Strategi WT	Meminimalkan kelemahan internal dan mengantisipasi ancaman eksternal	Menyusun prosedur mitigasi risiko, memperkuat perawatan alutsista, memperbaiki manajemen rotasi, meningkatkan pembinaan mental, dan menyiapkan sistem komunikasi cadangan

Berdasarkan Tabel 3, strategi SO menjadi prioritas utama karena lebih progresif dan sesuai dengan kondisi satuan yang masih memiliki kekuatan internal cukup dominan. Strategi ST diperlukan untuk memastikan bahwa kekuatan satuan dapat digunakan secara efektif dalam menghadapi ancaman nyata di Papua. Strategi WO diperlukan untuk memperbaiki kelemahan melalui peluang dukungan organisasi dan teknologi. Sementara itu, strategi WT diperlukan sebagai strategi defensif untuk mencegah kelemahan internal memperbesar risiko operasi di medan rawan.

Pembahasan Teoretis dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa kesiapan operasi satuan militer merupakan proses multidimensional. Kesiapan tidak hanya berkaitan dengan personel dan alutsista, tetapi juga dengan latihan, logistik, komunikasi, kepemimpinan, budaya organisasi, kondisi psikologis, dan dukungan lingkungan eksternal. Hal ini sejalan dengan Singh (2011) yang menempatkan *money*, *manpower*, dan *material* sebagai tiga unsur utama kesiapan militer. Dalam konteks Batalyon Mekanis Kodam Jaya, unsur *manpower* relatif kuat karena didukung kemampuan tempur, disiplin, mental, dan soliditas satuan. Namun, unsur *material*

dan dukungan operasional masih perlu diperkuat karena medan Papua menimbulkan kebutuhan logistik dan pemeliharaan yang lebih kompleks.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Herrera (2020) yang menyatakan bahwa kesiapan militer harus dipahami sebagai proses berkelanjutan. Kesiapan awal dibangun melalui pembinaan dasar, peningkatan kesiapan dilakukan melalui latihan pra tugas dan latihan khusus, sedangkan pemeliharaan kesiapan dilakukan melalui dukungan logistik, pemeliharaan alutsista, komunikasi, dan pembinaan mental selama operasi. Dalam konteks penelitian ini, kelemahan utama justru muncul pada aspek pemeliharaan kesiapan, terutama ketika satuan harus bertugas di medan Papua yang berat dan jauh dari basis pembinaan utama.

Dari perspektif teori keamanan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa operasi pengamanan Papua tidak dapat dipahami hanya sebagai operasi menghadapi ancaman bersenjata. Newman (2010) menekankan pentingnya keamanan manusia yang memperhatikan rasa aman masyarakat, stabilitas sosial, dan martabat manusia. Temuan penelitian tentang pentingnya pendekatan teritorial, komunikasi sosial, dukungan masyarakat lokal, dan pemahaman budaya menunjukkan bahwa keberhasilan operasi memerlukan legitimasi sosial. Dengan demikian, kesiapan operasi Batalyon Mekanis harus mencakup kemampuan tempur dan kemampuan sosial secara seimbang.

Jika dibandingkan dengan penelitian Mukhtadi (2021), artikel ini memiliki kesamaan dalam melihat Papua sebagai wilayah yang memerlukan pendekatan keamanan dan kesejahteraan secara terpadu. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih mikro karena menelaah kesiapan operasi satuan Batalyon Mekanis Kodam Jaya. Berbeda dengan Mishael et al. (2016) dan Gumelar et al. (2025) yang lebih menekankan aspek hukum humaniter dan legalitas operasi, penelitian ini menekankan aspek kesiapan satuan, dukungan logistik, latihan, dan strategi adaptasi operasi. Sementara itu, jika dibandingkan dengan Prayitno et al. (2026), penelitian ini memiliki titik temu pada pentingnya dukungan materiel dan logistik, tetapi memberikan cakupan lebih luas karena membahas personel, alutsista, teknologi, mental, budaya lokal, dan kerja sama lintas instansi.

Dengan demikian, kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada pemetaan kesiapan operasi satuan mekanis yang memiliki basis pembinaan urban ketika dihadapkan pada daerah operasi non-urban dengan karakter geografis, sosial, dan ancaman yang berbeda. Artikel ini menunjukkan bahwa kesiapan satuan mekanis untuk Papua tidak cukup dibangun melalui kekuatan kendaraan tempur, tetapi harus mencakup kemampuan adaptasi taktik, kesiapan mental, dukungan logistik, teknologi intelijen, komunikasi sosial, dan pendekatan teritorial. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan doktrin pembinaan satuan mekanis TNI AD, khususnya bagi satuan yang berpotensi ditugaskan ke daerah rawan dengan kondisi medan yang berbeda dari wilayah pembinaannya.

Implikasi Strategis

Implikasi strategis dari hasil penelitian ini adalah perlunya penyusunan model pembinaan kesiapan operasi yang lebih adaptif bagi Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya. Model tersebut perlu memadukan tiga unsur utama, yaitu kesiapan tempur, kesiapan dukungan operasi, dan kesiapan sosial-teritorial. Kesiapan tempur mencakup kemampuan taktis, disiplin, dan kepemimpinan lapangan. Kesiapan dukungan operasi mencakup logistik, komunikasi, pemeliharaan alutsista, dan teknologi intelijen. Sementara itu, kesiapan sosial-teritorial mencakup pemahaman budaya lokal, komunikasi sosial, dan kerja sama lintas instansi.

Implikasi berikutnya adalah pentingnya penyesuaian latihan satuan mekanis dengan kemungkinan daerah penugasan. Satuan yang dibina dalam lingkungan urban tetap perlu memperoleh latihan medan berat karena dinamika penugasan nasional dapat membawa satuan

ke daerah rawan seperti Papua. Oleh karena itu, latihan pra tugas perlu didesain berbasis skenario nyata, termasuk ancaman OPM, medan pegunungan, cuaca ekstrem, keterbatasan jaringan, dan interaksi dengan masyarakat lokal. Latihan semacam ini akan memperkuat kesiapan adaptif dan mengurangi risiko kesenjangan antara pembinaan satuan dan tuntutan operasi.

Implikasi terakhir adalah perlunya penguatan koordinasi antara satuan, Kodam Jaya, Mabesad, dan unsur terkait dalam mendukung kesiapan operasi. Dukungan komando atas diperlukan untuk memastikan bahwa satuan tidak hanya siap secara administratif, tetapi juga siap secara faktual. Dukungan tersebut mencakup kebijakan latihan, pemenuhan perlengkapan, peningkatan teknologi komunikasi, penguatan logistik, pembinaan mental, dan evaluasi pasca operasi. Evaluasi pasca operasi atau *after action review* perlu dijadikan dasar pembelajaran untuk menyempurnakan doktrin, prosedur, dan metode latihan satuan di masa mendatang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan operasi Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya dalam mendukung tugas pengamanan daerah rawan Papua secara umum berada pada kategori baik. Kesiapan tersebut terlihat dari kemampuan tempur prajurit, disiplin, kesiapan mental, kepemimpinan lapangan, soliditas satuan, serta kemampuan adaptasi operasi. Namun, kesiapan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan pada aspek penggunaan kendaraan tempur mekanis di medan Papua, dukungan logistik, komunikasi, pemeliharaan alutsista, latihan realistik, dan pemahaman budaya lokal.

Kendala utama dalam penyiapan satuan dipengaruhi oleh perbedaan karakter antara orientasi pembinaan Kodam Jaya yang lebih berfokus pada pengamanan wilayah urban dengan tuntutan operasi Papua yang memiliki medan pegunungan, hutan lebat, cuaca ekstrem, keterbatasan infrastruktur, serta ancaman kelompok bersenjata/OPM dengan pola perang asimetris. Kondisi tersebut menuntut kesiapan operasi yang lebih adaptif, fleksibel, dan berkelanjutan.

Strategi yang paling tepat untuk meningkatkan kesiapan operasi adalah strategi SO, yaitu memanfaatkan kekuatan internal satuan untuk mengoptimalkan peluang eksternal. Strategi ini dapat diwujudkan melalui peningkatan latihan pra tugas berbasis karakteristik Papua, penguatan pembinaan mental dan disiplin prajurit, optimalisasi teknologi komunikasi dan intelijen, peningkatan dukungan logistik serta pemeliharaan alutsista, dan penguatan kerja sama lintas instansi melalui pendekatan teritorial. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pola pembinaan satuan mekanis TNI AD agar lebih siap menghadapi penugasan di daerah rawan dengan karakter medan dan ancaman yang berbeda dari wilayah pembinaannya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Fakultas Strategi Pertahanan, dan Program Studi Strategi Pertahanan Darat yang telah memberikan dukungan akademik dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, masukan, serta koreksi konstruktif dalam proses penyusunan penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh informan dari Batalyon Mekanis jajaran Kodam Jaya yang telah berkenan memberikan data, informasi, dan pengalaman terkait kesiapan operasi satuan dalam tugas pengamanan daerah rawan Papua. Dukungan dari berbagai pihak tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kualitas analisis dan penyusunan artikel ini.

7. REFERENSI

- Chalim, M. A., & Farhan, F. (2015). Peranan dan kedudukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) di dalam rancangan undang-undang keamanan nasional ditinjau dari perspektif politik hukum di Indonesia. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 2(1), 102–116.
- David, F. R. (2004). *Manajemen strategi*. Indeks Kelompok Gramedia.
- Gray, C. S. (2014). *Strategy & defense planning*. Oxford University Press.
- Gumelar, L. M. A., Putri, R. W., & Amrullah, R. (2025). Pendekatan hukum humaniter terhadap kegiatan operasional TNI dalam menangani separatisme bersenjata di Papua. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(4), 17.
- Hantoro, H., & Hastuti, S. (2024). *Optimalisasi pangkalan TNI AL Nabire guna meningkatkan keamanan laut di wilayah Provinsi Papua Tengah dalam rangka mendukung tugas TNI AL*.
- Herrera, G. J. (2020). *The fundamentals of military readiness*.
- Kepala Staf Angkatan Darat. (2021). *Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Kep/366/VI/2021 tanggal 28 Juni 2021 tentang petunjuk teknis taktik dan teknik mekanis*.
- Komando Daerah Militer Jaya/Jayakarta. (2022). *Protap operasi satuan batalyon mekanis dalam pengamanan daerah rawan*.
- Lolombulan, H. I. (2015). Kajian yuridis Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia terhadap kedudukan dan tugas TNI dalam pemberantasan terorisme di Indonesia. *Lex et Societatis*, 3(1), 92–99.
- Mishaël, G., Setiyono, J., & Hardiwinoto, S. (2016). Kebijakan operasi militer Tentara Nasional Indonesia terhadap Organisasi Papua Merdeka dalam perspektif hukum humaniter internasional. *Diponegoro Law Journal*, 5(2).
- Mokosolang, R. F. Y., Aguw, Y. O., & Gerungan, L. K. F. R. (2025). *Keamanan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Papua berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara*.
- Mukhtadi. (2021). Strategi pemerintah dalam penanganan gerakan separatis Papua dan implikasinya terhadap diplomasi pertahanan Indonesia. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 7(2), 85–94.
- Mulia, K. D. A., et al. (2020). Pertanggungjawaban pidana anggota Organisasi Papua Merdeka (OPM) sebagai pelaku makar. *Justitia Jurnal Hukum*, 330–345.
- Prayitno, E. B., Prayitno, A., & Gunawan, A. (2026). *Strategi penyiapan materiel satuan Kodam V/Brawijaya dalam pelaksanaan tugas operasi pengamanan perbatasan Republik Indonesia–Papua New Guinea*.
- Rasji, & P. S., W. A. (2024). *Tindakan Organisasi Papua Merdeka (OPM) berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004*.
- Rusfiana, Y. (2021). Aktualisasi sistem pertahanan rakyat semesta (Sishankamrata) dan dinamika potensi ancaman. *Jurnal Moderat*, 483–492.
- Singh, H. (2011, January 28). *Managing the 3Ms of military readiness*. https://www.files.ethz.ch/isn/137400/IB_3MsofMilitaryReadiness.pdf
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi*. Alfabeta.
- Suropati, U. (2020). Solusi komprehensif menuju Papua baru: Penyelesaian konflik Papua secara damai, adil, dan bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(1), 73–89.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia. (2004).